

Peran Serta Sistem Evaluasi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Usia Dini

Inayatul Maula¹ Firma Linda Aida² Ma'mun Hanif³

¹ Pendidikan Agama Islam, UIN KH.ABDURRAHMAN WAHID, Pekalongan, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, UIN KH.ABDURRAHMAN WAHID, Pekalongan, Indonesia

³ UIN KH.ABDURRAHMAN WAHID, Pekalongan, Indonesia

(Inayatulmaula529@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 29 November 2025

Kata Kunci:

jual beli online, fiqh muamalah, akad, transaksi digital, hukum Islam

Keywords:

online transaction, fiqh muamalah, contract, digital trading, Islamic law

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memungkinkan transaksi jual beli dilakukan secara daring tanpa pertemuan langsung. Dalam hukum Islam, transaksi online tetap wajib memenuhi prinsip syariah agar sah secara fiqh muamalah. Kajian ini menelaah rukun dan syarat jual beli menurut ulama serta penerapannya dalam transaksi digital. Hasilnya, jual beli online dinilai sah selama ada kerelaan kedua belah pihak, objek jelas, dan terpenuhi ijab-qabul meski dilakukan secara elektronik. Akad tertulis atau digital menjadi bukti komitmen. Selama bebas dari penipuan, gharar, dan riba, praktik jual beli online sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

ABSTRACT

The development of digital technology has changed how people conduct transactions, allowing buying and selling to occur online without face-to-face interaction. In Islamic law, such transactions must still follow sharia principles to be valid. This study examines the legitimacy of online sales based on Islamic contract rules by analyzing the essential elements and conditions of a valid sale and applying them to digital practices. The results show that online transactions are valid when there is mutual consent, a clear object, and proper ijab and qabul. Written or electronic agreements strengthen commitment. As long as they avoid deception, gharar, and riba, online transactions remain permissible in Islam.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, pengembangan pendidikan pada anak usia dini atau yang lebih dikenal dengan istilah PAUD menjadi fokus perhatian bagi banyak kalangan. Hal ini tidak terlepas dari semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya stimulasi pendidikan pada anak sejak dini. Berbagai penelitian mencatat bahwa usia dini merupakan masa keemasan dalam perkembangan anak yang disebut sebagai usia emas perkembangan (golden age). (Dahlberg, Moss, & Pence, 1999; Levinowitz, 2001). Lebih lanjut, Santrock (2004) menjelaskan bahwa pada periode perkembangan akhir masa bayi (2 tahun) hingga usia 6 tahun, terjadi suatu lonjakan luar biasa pada perkembangan otak anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Oleh karena itu, optimalisasi potensi perkembangan anak sejak dini sangatlah penting, di mana anak membutuhkan perlakuan khusus seperti asupan gizi yang seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan dari orangtua dan keluarga yang penuh dengan kasih sayang serta rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Pada perkembangannya, pendidikan anak usia dini lebih banyak difokuskan kepada usaha-usaha pemberian intervensi yang efektif bagi anak. Berbagai metode pengajaran dalam bentuk permainan menjadi fokus dalam program-program PAUD di lembaga pendidikan, seperti taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), ataupun di lingkungan keluarga. Namun sedikit sekali usaha yang dikembangkan berkaitan dengan sistem evaluasi dan penilaian pendidikan anak usia dini. Penelitian oleh Cote, Thompson, Hanley, & McKerchar, (2007) menyebutkan, bahwa perhatian masyarakat terhadap sistem evaluasi dan penilaian efektivitas dan

kualitas program pendidikan kepada anak usia dini masih di-rasa sangat kurang. Fokus perhatian pendidikan anak usia dini masih dititikberatkan kepada inovasi-inovasi pembelajaran, kualitas pendidikan, dan juga kurikulum pendidikan PAUD. Artikel ini bertujuan untuk menekankan pentingnya perhatian kepada sistem evaluasi dan penilaian pada penyelenggaraan pendidikan-anak usia dini terutama di jalur-jalur pendidikan formal maupun nonformal.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan fokus pada analisis normatif. Tujuannya adalah untuk menelaah dan memahami hukum jual beli online melalui perspektif fiqh muamalah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam yang mengatur transaksi ekonomi, khususnya dalam konteks digital. Sumber data utama berasal dari literatur-literatur klasik dan kontemporer yang membahas tentang akad, hukum jual beli, serta regulasi transaksi elektronik menurut pandangan Islam. Referensi yang digunakan meliputi kitab-kitab fiqh dari berbagai mazhab, fatwa-fatwa dari Dewan Syariah Nasional MUI, jurnal akademik, dan buku-buku ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri teks-teks keislaman serta dokumen hukum yang berkaitan dengan jual beli dan akad dalam Islam. Data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan menekankan pada kesesuaian antara teori hukum Islam dan praktik jual beli online masa kini. Proses analisis juga mempertimbangkan dinamika perkembangan teknologi serta potensi adaptasi hukum Islam dalam menjawab tantangan tersebut. Dengan metode ini, diharapkan kajian dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman masyarakat Muslim mengenai hukum transaksi digital yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Dasar Filosofi Evaluasi Pendidikan

Evaluasi yang baik harus didasarkan pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan rencana yang sudah disusun, kemudian benar-benar dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Meskipun evaluasi itu baik, jika tidak didasari tujuan yang sudah ditetapkan, maka tujuan evaluasi tersebut tidak akan tercapai. Dalam tulisan ini, evaluasi akan dibahas dari perspektif filsafat pendidikan Islam, yaitu latar belakang filosofis evaluasi, konsep dasar evaluasi pendidikan Islam, tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam, prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam, sistem evaluasi pendidikan Islam, dan sasaran evaluasi pendidikan Islam. (Shafaunnida, 2022)

Bagian penting dalam menilai keberhasilan akademik adalah evaluasi. Dengan menilai hasil, seseorang bisa mengetahui apakah pendidikan Islam cukup berhasil dalam mencapai tujuannya. Jika hasilnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, maka bisa dikatakan berhasil. Jika hasilnya tidak konsisten, maka proses penilaian dianggap tidak efektif. Jadi, evaluasi adalah upaya untuk mengetahui seberapa jauh pendidikan sudah mencapai tujuan yang ditentukan, dengan mempertimbangkan semua faktor yang menyebabkan tujuan tersebut tercapai. Konsep evaluasi dalam pendidikan memiliki dua arti: pertama, evaluasi adalah kegiatan penting dalam pendidikan Islam yang membantu mengetahui sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai selama proses belajar.

Kedua, dalam aspek nilai, evaluasi juga memainkan peran penting dalam "mengisi nilai" setiap tahap dalam proses pendidikan.

Sebaliknya, hasil evaluasi pendidikan yang dikeluarkan oleh Lembaga Administrasi Negara adalah sebagai berikut:

- a) Proses evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan tercapai dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- b) Tujuan penilaian pendidikan adalah untuk mengumpulkan data dalam bentuk umpan balik sehingga proses pengajaran bisa ditingkatkan. Penilaian, yang sering disebut sebagai evaluasi, merupakan langkah penting dalam proses belajar dan bisa dilakukan dalam berbagai bentuk. Proses pengajaran secara keseluruhan sangat berkaitan erat dengan evaluasi. Saat melakukan proses penilaian, masukan yang masuk dalam proses evaluasi juga memiliki nilai yang harus diperhitungkan. Teknik penilaian yang sering digunakan meliputi tes tertulis, evaluasi kinerja, dan ujian praktik. Tes tertulis digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam berpikir logis dan pemahaman teoritis. Evaluasi kinerja

digunakan untuk mengevaluasi orisinalitas dan kemampuan kreatif mereka. Ujian dengan komponen praktik digunakan untuk mengevaluasi penerapan konsep yang sudah dipelajari siswa dalam situasi dunia nyata. (Khoirunnisa, A, 2024).

Filsafat sudah ada sejak manusia pertama kali hidup. Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat sudah memiliki gambaran dan tujuan hidup yang mereka kejar, baik secara pribadi maupun kelompok. Gambaran dan tujuan itu terus berkembang seiring perkembangan budaya mereka. Gambaran dan tujuan tersebut menjadi dasar dari adat istiadat suatu suku atau bangsa, serta norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan yang berlangsung di suatu suku atau bangsa. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari gambaran dan tujuan yang dimiliki masyarakat. Hal ini menjadi motivasi masyarakat untuk menekankan aspek-aspek tertentu dalam pendidikan agar bisa mencapai gambaran dan tujuan mereka. Filsafat pendidikan adalah hasil dari pemikiran dan renungan yang mendalam sampai ke akar-akarnya mengenai pendidikan. Pendidikan yang menggunakan pendekatan filosofis disebut sebagai “Filsafat Pendidikan”, yaitu pendekatan yang menggunakan cara berpikir penuh bijaksana dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai masalah pendidikan. Filsafat pendidikan bertujuan untuk meneliti hakikat pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan tujuan, latar belakang, cara, hasilnya, serta hakikat ilmu pendidikan. (Tanwir, 2015).

Evaluasi pendidikan tidak bisa dihindari dalam perkembangannya karena perencanaan pendidikan sudah muncul sebagai bidang ilmu yang terpisah atau menjadi cabang baru dari ilmu pengetahuan. Dilihat dari sudut pandang ideologi, perencanaan pendidikan memiliki perbedaan, sedangkan dari sudut metodologi, perencanaan pendidikan bersifat fleksibel, bisa disesuaikan dengan sistem sosial dan tingkat perkembangan masyarakat yang berbeda. Konsep dan prinsip perencanaan pendidikan bersifat universal dan bisa diterapkan kepada semua masyarakat. Fakta ini menjadi dasar utama untuk menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan akan berjalan logis dan selaras dengan berbagai perencanaan pendidikan yang ditawarkan. Dengan memahami hubungan antara perencanaan dan evaluasi dalam pendidikan, perlu dipahami bahwa tugas utama perencanaan pendidikan adalah menentukan kondisi terbaik dalam hubungan internal dan eksternal dalam sistem pendidikan untuk mencapai keseimbangan terbaik dalam kondisi yang terus berubah dan mengarah pada perubahan yang diharapkan.

PERENCANAAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Dalam rangka pandangan ini, perencanaan pendidikan menjadi suatu hal yang wajib dilakukan untuk mendukung pembangunan bangsa dan negara. Perencanaan dan evaluasi dalam dunia pendidikan memang sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan pendidikan itu sendiri. Dalam proses pertumbuhannya, bisa dilihat bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi dalam pembangunan sumber daya manusia yang sangat penting untuk kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat serta bangsa. Saat ini, pendidikan diselenggarakan dengan semakin demokratis, merata, dan terbuka bagi setiap orang. Selain itu, pendidikan juga semakin bervariasi dalam hal tujuan, fungsi, isi, dan metodenya; semakin beragam dalam program, bidang studi, dan tingkatannya; semakin spesifik dalam komponen yang bersifat umum, serta semakin kaya dalam komponen vokasionalnya; dan semakin beragam dalam aspek profesional dan spesialisasinya. Oleh karena itu, dalam sistem manajemennya diperlukan berbagai keahlian yang bersifat lintas disiplin untuk memecahkan berbagai masalah. (Rifai, 2025).

VISI PENDIDIKAN

Visi pendidikan, menurut Moch. Idochi Anwar dalam penjelasannya yang merujuk pada Salusu dan Helgeson, merupakan gambaran ideal tentang kondisi suatu organisasi ketika berfungsi dengan baik. Ia juga menegaskan bahwa visi atau wawasan merupakan hasil kristalisasi dari kemampuan, keterampilan, dan keyakinan diri dalam memahami, menganalisis, serta menafsirkan suatu hal. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sanusi yang menyatakan bahwa visi adalah bentuk penglihatan yang mendalam, mencakup unsur pengetahuan (kognitif) sekaligus disertai dengan unsur kecintaan.

Secara mendasar, gagasan-gagasan pendidikan yang dikemukakan Durkheim menekankan pentingnya memasukkan prinsip-prinsip moralitas ke dalam visi pendidikan. Ia menegaskan bahwa seorang pendidik yang berupaya merasionalisasi pendidikan namun tidak mampu memperkirakan arah perkembangan nilai-nilai dan perasaan baru, tidak akan siap menghadapi proses pembentukan

kepribadian peserta didik. Ketidakmampuan tersebut pada akhirnya membuat pendidik gagal menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, rumusan visi pendidikan menuntut adanya penegasan kembali terhadap tujuan dasar pendidikan itu sendiri. Tujuan tersebut harus mampu menjembatani hubungan antara masa kini dan masa depan dengan berlandaskan pada norma-norma ideal yang diharapkan dalam proses pendidikan. Pemahaman ini juga berkaitan erat dengan pandangan filosofis setiap individu mengenai hakikat manusia, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap penentuan materi yang sesuai dalam pelaksanaan pendidikan. (Rifai, 2025).

Peranan Evaluasi Program Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Evaluasi dapat dipandang sebagai proses untuk mengumpulkan informasi mengenai jalannya suatu kegiatan atau program agar dapat diambil keputusan yang sesuai dengan pilihan terbaik. Dengan demikian, evaluasi menjadi komponen penting dalam siklus perencanaan dan pelaksanaan program. Tanpa adanya evaluasi, tidak mungkin diketahui apakah tujuan program telah tercapai atau belum. Melalui kegiatan penilaian, dapat diukur sejauh mana keberhasilan program dalam mencapai target yang telah ditetapkan. (Aneza & Inayah, 2023) Adapun desain model dalam penelitian disesuaikan dengan model evaluasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu Model CIPP. Model CIPP disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan berencana. Dengan metode ini diharapkan akan dihasilkan penilaian yang tepat atas pelaksanaan program PAUD yaitu tentang kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Desain Model Penelitian adalah memastikan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan evaluasi yang baik semua orang yang terlibat dalam evaluasi adalah orang yang tepat, dilakukan pada waktu yang tepat, dan di tempat yang tepat seperti yang telah direncanakan, maka harus dibuat desain evaluasi program. (Suryana, Hamdan, & Karwati, 2018)

Model CIPP dikembangkan dengan tujuan untuk memperkaya dasar pengambilan keputusan dalam evaluasi sistem. Analisis yang digunakan bertujuan untuk merencanakan perubahan dan mengevaluasi model tersebut agar dapat memperbaiki program yang sudah ada. Dengan menggunakan metodologi ini, diharapkan dapat dilakukan evaluasi yang tepat terhadap pelaksanaan program PAUD serta hasil penelitian yang telah kami lakukan di PAUD Nurul Anwar. Sasaran dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan program tersebut. Dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan tutor serta di lingkungan penelitian, atau informasi yang diperoleh dari informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur, referensi, dokumen, dan observasi di lokasi penelitian. (Aneza & Inayah, 2023)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, tetapi tidak selalu berarti memiliki kekurangan di bidang mental, emosi, atau fisik. Anak inklusi membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Inklusi juga mencakup siswa yang memiliki bakat tetapi terabaikan, dengan kemampuan belajar di bawah rata-rata kelompoknya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak biasa, tanpa selalu menunjukkan kekurangan di bidang mental, emosi, atau fisik. ABK memerlukan penanganan yang spesifik terkait kekhususannya. Dalam Permendiknas No.70 Tahun 2009 pasal 3 ayat 1, disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sehingga berhak menerima pendidikan secara inklusif di satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 pasal 129 ayat 3, disebutkan bahwa siswa berkelainan terdiri dari siswa yang a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) kesulitan belajar; h) lamban belajar; i) autisme; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; dan l) memiliki kelainan lain. (Lalupanda, 2019) Inklusi adalah penyampaian Pendidikan yang dirancang secara khusus dalam konteks sistem pendidikan bisa. Semua siswa yang berada di dalam lingkungan sekolah sepenuhnya menjadi bagian dari komunitas sekolah dan saling berkontribusi dengan adil untuk memperoleh kesempatan dan tanggung jawab dalam pendidikan secara keseluruhan. Sekolah inklusif adalah representasi nyata dari penerapan pendidikan inklusif yang

menyediakan layanan bagi setiap anak dengan berbagai karakteristik. Sekolah inklusif memberikan peluang seluas-luasnya bagi seluruh anak tanpa adanya diskriminasi dalam proses pembelajaran. Setiap anak dapat bermain, belajar, dan berdiskusi bersama tanpa merasa terasing atau dijauhkan. Sekolah inklusi mengajak semua siswa untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak, agar bermanfaat di masa depan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. (Lalupanda, 2019)

Metode Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Evaluasi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu proses untuk mengumpulkan serta menganalisis berbagai informasi secara sistematis, terukur, berkesinambungan, dan menyeluruh mengenai perkembangan serta hasil belajar anak dalam periode tertentu. Penting untuk dipahami bahwa penilaian dalam konteks PAUD tidak sekadar menilai hasil akhir, melainkan lebih berfokus pada deskripsi tingkat pencapaian perkembangan anak. Aspek yang dinilai mencakup nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional, sesuai dengan Standar Nasional PAUD. Oleh karena itu, istilah yang paling tepat digunakan dalam konteks penilaian anak usia dini adalah [Evaluasi](#) (Fadilah, 2022). Pendidikan Islam untuk usia dini (PIAUD) memainkan peran penting dalam membangun fondasi yang kokoh dalam hal iman, karakter, dan nilai-nilai moral pada generasi muda. Pendidikan karakter sendiri merupakan program utama dalam pembangunan nasional, didorong oleh keprihatinan para pemimpin nasional terkait pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial dan negara (Salam et al., 2022). Sebagai ilustrasi, penerapan kurikulum Montessori berbasis Islam dalam pendidikan anak usia dini di Rumah Bermain Padi, Kota Bandung, menunjukkan efektivitasnya dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada anak (Julita & Susilana, 2019). Pendidikan karakter anak usia dini yang baik melibatkan pengetahuan moral yang baik (moral knowing), perasaan moral positif atau mencintai kebaikan (moral feeling), dan tindakan moral yang benar (tindakan moral) (Salam dkk., 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam untuk anak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi yang kuat dalam iman, karakter, dan nilai-nilai moral pada generasi muda. Hal ini dapat dicapai melalui mode kurikulum yang efektif, pendidikan karakter yang baik, dan peran aktif pendidik dalam menerapkan pendidikan moral melalui metode habituasi (Oktaviana dkk., 2022).

Bagi komunitas Muslim, PIAUD merupakan periode berharga ketika anak-anak diperkenalkan dengan ajaran Islam. Namun, untuk memastikan kualitas pendidikan Islam pada tahap ini, evaluasi pembelajaran yang efektif dan terintegrasi menjadi suatu keharusan. Evaluasi yang efektif dan terintegrasi memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta area yang perlu ditingkatkan (Agustina dkk., 2022). Manajemen evaluasi terintegrasi juga mencakup berbagai aspek pembelajaran (B. Uno & Lamatenggo, 2022), seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Penerapan manajemen evaluasi terintegrasi dalam pendidikan telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Rifa'i dkk., 2022). Evaluasi pembelajaran yang efektif dan terintegrasi merupakan hal yang wajib untuk memastikan siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan metode evaluasi inovatif, menerapkan teknologi dalam proses evaluasi, dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Atmiyati, 2021). Evaluasi komprehensif mencakup unsur-unsur seperti metode pengajaran, kurikulum, dan perkembangan sosial dan moral anak. Meskipun penting, jenis evaluasi ini seringkali tidak sepenuhnya terintegrasi dalam konteks PIAUD. Oleh karena itu, penelitian ini muncul sebagai inisiatif untuk mengeksplorasi dan menerapkan manajemen evaluasi pembelajaran terintegrasi dalam lingkungan PIAUD.

Bidang pendidikan Islam secara konsisten menekankan pentingnya evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, pengembangan manajemen evaluasi terintegrasi yang secara khusus disesuaikan dengan karakteristik PIAUD masih terbatas. Sebelumnya, fokus sering kali tertuju pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau lingkungan pendidikan umum yang memiliki dinamika berbeda. Oleh karena itu, langkah-langkah diperlukan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan ini melalui pengembangan evaluasi pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan PIAUD. Terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur mengenai pengembangan dan penerapan manajemen evaluasi pembelajaran terpadu yang sesuai untuk PIAUD. Meskipun banyak studi telah mendokumentasikan manfaat evaluasi pembelajaran (Nasution, 2019). Evaluasi merupakan inti dari proses manajemen pendidikan anak usia dini (PAUD). Ini berfungsi sebagai instrumen krusial untuk menjamin bahwa program PAUD beroperasi secara efektif dan memberikan pengaruh positif terhadap

pertumbuhan anak-anak kecil. Dalam konteks PAUD, evaluasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek penting. Pertama, penilaian terhadap capaian belajar anak menjadi prioritas utama. Hal ini mencakup pengawasan pertumbuhan anak di berbagai dimensi, seperti kognitif, afektif, dan psikomotor. Teknik evaluasi meliputi observasi langsung, penyusunan portofolio anak, pencatatan perkembangan, serta laporan rutin yang disampaikan kepada orang tua.

Hasil dari ini krusial untuk menyesuaikan strategi pengajaran, memberikan intervensi jika dibutuhkan, dan menyediakan masukan berharga bagi orang tua. Kedua, penilaian terhadap proses pengajaran merupakan tahap selanjutnya. Ini meneliti keefektifan metode dan pendekatan yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Melalui observasi kelas, diskusi dengan pendidik, serta mendengarkan perspektif anak, proses pengajaran dapat dievaluasi. Temuan ini dimanfaatkan untuk memperbaiki atau menyesuaikan metode pengajaran agar lebih cocok dengan kebutuhan pertumbuhan anak. Selain itu, evaluasi juga melibatkan penilaian terhadap lingkungan pembelajaran. Evaluasi ini memastikan bahwa ruang fisik dan sosial di mana anak belajar mendukung perkembangan mereka secara optimal. Dengan menggunakan survei kepuasan, observasi terhadap kondisi fisik lingkungan, dan diskusi dengan pihak terkait, pengelola PAUD dapat menentukan apakah perlu dilakukan perubahan atau peningkatan pada fasilitas dan lingkungan pembelajaran. Tidak kalah pentingnya adalah penilaian terhadap tenaga pendidik dan staf kependidikan. Evaluasi ini mencakup penilaian kompetensi, performa, dan profesionalisme mereka. Masukan dari orang tua dan anak, serta refleksi diri oleh pendidik, merupakan alat yang berguna untuk menilai kualitas pengajaran. Temuan ini dapat digunakan untuk pengembangan profesional, pelatihan tambahan, atau perbaikan lain yang diperlukan pada tenaga pengajar.

Secara umum, evaluasi merupakan komponen integral dalam pengelolaan PAUD yang bertujuan untuk menjamin kualitas pendidikan yang terbaik bagi anak-anak kecil. Evaluasi yang baik harus dilakukan secara objektif, menyeluruh, dan berkesinambungan. Hasil evaluasi harus dijadikan landasan untuk perbaikan dan pengembangan program PAUD agar terus memberikan dampak positif pada pertumbuhan anak. Evaluasi pembelajaran terintegrasi di lingkungan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) telah menghasilkan dampak positif. Dalam penelitian ini, diperoleh alasan utama mengapa manajemen evaluasi pembelajaran terintegrasi penting di lingkungan PIAUD, yaitu karena masa anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Selain itu, pendidikan karakter merupakan program prioritas dalam pembangunan nasional, yang didorong oleh kekhawatiran para pemimpin bangsa terhadap pergeseran nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Beberapa bukti tambahan yang menunjukkan dampak positif dari penerapan manajemen evaluasi pembelajaran terintegrasi di lingkungan PIAUD mencakup efektivitas implementasi kurikulum Montessori berbasis Islam pada pendidikan anak usia dini di Rumah Bermain Padi di Kota Bandung (Adellia & Prajawinanti, 2021), serta peran penting pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan (Yayan Sopian et al., 2020). Pada akhirnya, penerapan manajemen evaluasi pembelajaran terintegrasi di lingkungan PIAUD telah memberikan dampak positif dalam membangun fondasi iman, karakter, dan nilai-nilai moral pada generasi muda. Hal ini dapat dicapai melalui implementasi kurikulum yang efektif, pendidikan karakter yang baik, dan peran aktif pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan.

Tenaga pendidik dan pemangku kepentingan terkait telah berhasil mengintegrasikan manajemen evaluasi pembelajaran terintegrasi ini ke dalam praktik pengajaran harian. Berdasarkan yang ada, terdapat beberapa alasan dan bukti yang menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan pemangku kepentingan terkait berhasil mengintegrasikan manajemen evaluasi pembelajaran terintegrasi dalam praktik pengajaran sehari-hari. Alasan pertama adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan lokakarya yang menggabungkan literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang ada. Kedua, berdasarkan evaluasi terhadap konteks, masukan, proses, dan hasil, pelaksanaan program kelompok belajar berjalan sesuai dengan ekspektasi dan menghasilkan perbaikan.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Evaluasi merupakan komponen penting dalam meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD). Melalui sistem evaluasi yang terencana dan terintegrasi, pendidik dapat menilai sejauh mana program pembelajaran mencapai tujuan perkembangan anak secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan,

tetapi juga sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, serta penyesuaian strategi pengajaran sesuai kebutuhan anak. Penerapan model evaluasi seperti CIPP (Context, Input, Process, Product) terbukti membantu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program PAUD secara komprehensif. Dengan demikian, sistem evaluasi yang baik dan berkesinambungan menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan anak usia dini yang berkualitas, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta nilai-nilai moral sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

5. REFERENCES

- Aneza, I., Inayah, A. N., Nursifah, F., Nursaripah, S., & Laksono, B. A. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Model CIPP (Context Input Process Product Evaluation) di PAUD Kober Nurul Anwar. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(2), 18-32.
- Suryana, A. N., Hamdan, A., & Karwati, L. (2018). Evaluasi program pendidikan anak usia dini (paud) di pkbm danis jaya kota tasikmalaya. *Jendela PLS*, 3(1), 6-10.
- Lalupanda, E. M. (2019). Evaluasi implementasi program bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 56-62.
- Shafaunnida, A. (2022). Evaluasi pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(1), 23-35.
- Khoirunnisa, A. (2024). Evaluasi pendidikan menurut perspektif filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 105-115.
- Tanwir, T. (2015). Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan.
- Rifai, W. D. (2025). EVALUASI KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA DALAM KONTEKS GLOBALISASI: PERSPEKTIF FILOSOFIS DAN PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 735-748.